Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi

S. Widiyono

Universitas Terbuka Yogyakarta

widiyono61@gmail.com

Abstract

The sense of nationalism is very important for the young generation of Indonesia to be able to become a developed nation, a modern nation, a nation that is safe, and peaceful, just and prosperous in the midst of globalization that increasingly challenges the Indonesian state. As a nation and country in the midst of other nations in the world, it requires a high nationalism identity of citizens, especially among the young generation of Indonesia. The spirit of nationalism is still needed by the existence of the Indonesian nation and state. High nationalism from citizens or the younger generation will make positive and best behavior for the nation and state. In the current era of globalization there are several trends of depletion of the spirit of nationalism among the younger generation. This can be seen from a number of benchmarks, namely the lack of appreciation of the younger generation of Indonesian native culture, patterns and lifestyles of Westernized teenagers, and so on. To overcome this problem, it is necessary to have an intensive and continuous movement in the world of education related to the planting of a sense of nationalism towards students from elementary to tertiary levels that must be done by teachers and lecturers by respecting and being proud of indigenous Indonesian culture. In this paper the author tries to explain the circumstances and facts about the development of nationalism through library studies.

Keywords: nationalism, young generation, globalization

Pendahuluan

Pada era globalisasi sekarang dan semakin berkembangnya teknologi informasi dapat mengakibatkan kaburnya batas-batas antar negara (baik secara politik, ekonomi, maupun sosial). Era globalisasi sekarang ini, salah satu permasalahan penting yang sedang dihadapi bangsa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Berbagai permasalahan yang timbul akibat memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi dan terkadang tidak peduli dan tidak mau tahu bagaimana para pejuang kita dengan susah payah memperoleh kemerdekaan. Di tengah

situasi bangsa Indonesia yang seperti saat ini, nasionalisme sangat di butuhkan untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada zaman globalisasi ini teknologi berkembang semakin pesat dan akan semakin berkembang secara terus menerus seiring dengan berjalannya waktu. Teknologi juga telah menjadi sebuah kebutuhan dan menjadi peranan penting bagi kehidupan manusia. Teknologi bisa dikaitkan dengan nasionalisme menurut perkembangannya. Nasionalisme di Indonesia semakin menurun dari waktu ke waktu, hal ini berbanding terbalik dengan teknologi yang selalu berkembang. Secara sepintas terlihat tidak ada kaitannya antara teknologi dan nasionalisme, tetapi sebenarnya nasionalisme ini sangat bergantung kepada teknologi. Teknologi memiliki pengaruh dan dampak yang positif dan negatif bagi nasionalisme, Jika digunakan secara semestinya tentu kita memperoleh manfaat yang berguna. Tetapi jika tidak, kita akan mendapat kerugian.

Dalam merebut kemerdekaan dari para penjajah, para pemuda pada zaman kolonialisme bersusah payah dengan mempertaruhkan nyawa. Mereka rela berkorban apa saja demi membebaskan negeri ini dari kekuasaan penjajah. Hal ini dilakukan oleh mereka dengan penuh rasa nasionalisme dan patriotisme tinggi yang mencapai puncaknya pada Kongres Pemuda II yang menghasilkanSumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, (Hariana, Irwan.2010). Generasi yang lebih tua mewariskan tidak hanya pengetahuan tentang tonggak sejarah atas kejadian yang terjadi di masa lalu tetapi juga mengenai semangat nasionalisme yang juga berpengaruh atas perjalanan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Karena dengan demikian akan tercipta suatu hubungan emosional secara timbal-balik di antaranya dalam kaitan semangat nasionalisme. Hal ini akan menjadi sebuah tuntutan yang layak, supaya generasi muda dapat menghargai jasa-jasa para Pejuang dan Pahlawan sehingga mereka dapat menempatkan para Pejuang dan Pahlawan yang terhormat. (Muhammad, Ali. 2011)

Selama ini, pendidikan selalu menitik beratkan pada aspek kognitif semata, sedangkan aspek afektif emosional dan kecerdasan spriritual kurang diperhatikan dan seolah tidak menjadi garapan pendidikan. Masyarakat menganggap bahwa orang yang cerdas ialah mereka yang mampu menghapal banyak rumus, menguasai bahasa asing dengan fasih, dan mampu menjawab soal pelajaran secara tepat dan cermat. Sehingga dunia pendidikan hanya memproduksi orang yang mempunyai kecerdasan otak. Padahal, tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara yang impelmentasinya pendidikan hanya mencerdaskan otak, bukan mencerdaskan kehidupan, sehingga selama ini pendidikan banyak memproduksi intelektual yakni orang yang memiliki otak yang cerdas dan cemerlang.

Jika dihadapkan pada perkembangan di era globalisasi yang merupakan suatu proses

menjadikan sesuatu sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Tetapi para globis pesimis berpendapat bahawa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut adalah bentuk penjajahan Barat (Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan. Seperti yang dicontohkan oleh (Hariana, Irwan.2010) Pada saat upacara bendera, masih banyak pemuda yang tidak memaknai artidari upacara tersebut. Upacara merupakan wadah untuk menghormati danmenghargai para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambilkemerdekaan dari tangan para penjajah. Para pemuda seakan sibuk dengan pikirannya sendiri, tanpa mengikuti upacara dengan khidmad. Pada peringatan hari-hari besar nasional, seperti Sumpah Pemuda, hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam benak mereka.

Berbeda dengan generasi muda masa lalu, generasi muda hari ini hidup pada era globalisasi. Era yang dimulai sejak awal tahun 1980-an ini telah banyak mengubah berbagai bidang dan aspek kehidupan manusia, misalnya di bidang politik, sosial, ekonomi, agama, dan teknologi. Secara umum era globalisasi adalah proses mengglobal atau mendunia.Salah satu aspek yang juga ikut berubah dengan masuknya era globalisasi adalah aspek hidup ketatanegaraan. Salah satu bagian yang termasuk dalam aspek ini adalah konsep nasionalisme. Begitu besar pengaruh globalisasi terhadap perubabahan pola pikir generasi muda, hingga melahirkan generasi yang apatis atau tidak peduli akan nilai-nilai nasionalisme. Padahal jika kita berkaca pada generasi muda masa lalu rasa nasionalisme dimiliki oleh seluruh generasi ketika itu, rasa nasionalisme tumbuh dengan sendirinya. Tanpa adanya paksaan dan tekanan.

Pendidikan karakter menjadi kunci utama untuk dapat melahirkan kembali generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme tinggi, ataupun untuk meningkatkan rasa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi ini. Adapun tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk dan menyempurnakan individu generasi muda dengan cara melatih kemampuan diri mereka sehingga mereka mengerti dan memahami jati diri mereka masing-masing. Ketika jati diri telah diperoleh maka dengan mudah rasa nasionalisme akan tumbuh dalam diri mereka, dan era globalisasi tidak lagi akan mampu mengubah pola pikir generasi muda Indonesia. (Kaelan. 2010)

Pembahasan

A. Nasionalisme

Globalisasi telah mengubah segalanya, aktivitas bahkan karakter manusia pun juga dapat dirubahnya, termasuk nasionalimse generasi muda. Semakin majunya arus globalisasi membuat rasa cinta dan bangga terhadap budaya semakin berkurang, sehingga

semakin lama, rasa bangga terhadap budaya sendiri bisa menghilang dan menurunkan rasa memiliki terhadap bangsa sendiri. hal ini sangat berdampak negatif bagi jiwa nasionalisme generasi muda asli indonesia. (Tirtaharja, Nur. 2001)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1997:648), Nasionalisme didefinisikan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, yakni semangat kebangsaan. Nasionalisme dapat dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "nation") dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan barsama dalam satu kelompok.

Nasionalisme dalam arti semangat kebangsaan karena kesamaan kultur artinya pada persamaan-persamaan kultur yang utama seperti kesamaan darah atau keturunan, suku bangsa, daerah tempat tinggal, kepercayaan dan agama, bahasa dan kebudayaan. Pada pertumbuhan awal nasionalisme, dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan berupa kesetiaan seseorang secara total diabdikan secara langsung kepada negara. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tidak beranjak dari ikatan nasionalisme. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri.

B. Generasi Muda Bangsa

Generasi Muda merupakan terjemahan dari *young generation* yang mengandung arti populasi yang sedang membentuk dirinya. Kata Generasi muda terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita – cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai oleh kegiatan – kegiatan kemsyarakatan dan kegiatan sosial. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa merupakan *young citizen.* (Kristiono. 2017)

Pengertian Generasi muda erat hubunganya dengan arti generasi muda sebagai generasi penerus. Yang dimaksud Geberasi Muda secara pasti tidak terdapat satu definisi yang dianggap paling tepat akan tetapi banyak pandangan yang mengartikannya tergantung dari sudut masyarakat melihatnya. Namun dalam rangka untuk pelaksanaan suatu program pembinaan bahwa "Generasi Muda" ialah bagian suatu generasi yang berusia 0 – 30 tahun. (Kristiono. 2017)

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka (1994 : 309) generasi muda berasal dari kata generasi yaitu sekalian orang yang kira – kira sama waktu hidupnya, angkatan

atau turunan. Generasi muda berarti kelompok atau kaum muda.

Penyebab Menurunnya Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa

Sekarang rasa nasionalisme dan kebangsaan sebagian besar dari kita telah memudar, memudarnya rasa cinta terhadap tanah air ini dilihat dari minimnya pemahaman remaja akan nilai-nilai budaya. Remaja sekarang lebih cenderung mengikuti budaya barat yang sangat jauh perbandingannya dengan norma dan adat istiadat bangsa Indonesia. Remaja sekarang lebih senang dengan hal-hal dan produk-produk impor dibanding dengan produl lokal sendiri. Mereka bangga jika menggunakan baju atau barang-barang dari *merk* luar negeri. Mereka malu menggukan produk lokal yang mereka anggap produk lokal itu tidak mengikuti perkembangan zaman.

Penyebab utama dari memudarnya semangat nasionalisme dan kebangsaan dari generasi penerus bangsa terutama disebabkan contoh yang salah dan kurang mendidik yang diperlihatkan generasi tua atau kaum tua yang cenderung mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya daripada mendahulukan kepentingan bangsa dan rakyat. Kaum tua juga tidak memberikan contoh sikap disiplin dan rasa tanggungjawab terhadap suatu apapun.

Berikut ini adalah penyebab memudarnya nasionalisme dikalangan generasi muda : faktor internal : (1). Pemerintahan pada zaman reformasi yang jauh dari harapan para pemuda, (2). Sikap keluarga dan lingkungan sekitar yang tidak mencerminkan rasa nasionalisme dan patriotisme, (3). Demokratisasi yang melewati batas etika dan sopan santun dan maraknya unjuk rasa, (4). Tertinggalnya Indonesia dengan negara-negara lain dalam segala aspek kehidupan, membuat para pemuda tidak bangga lagi menjadi bangsa Indonesia. (5). Timbulnya etnosentrisme yang menganggap sukunya lebih baik dari suku-suku lainnya, membuat para pemuda lebih mengagungkan daerah atau sukunya daripada persatuan bangsa. Faktor Eksternal: (1).Cepatnya arus globalisasi yang berimbas pada moral pemuda. Mereka lebih memilih kebudayaan negara lain, dibandingkan dengan kebudayaanya sendiri, (2). Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara barat yang memberikan dampak pada kehidupan bangsa. (3). Semakin hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sebab, sudah semakin banyaknya produk luar negeri baik berupa makanan, pakaian dan sebagainya, yang membanjiri dunia pasar di Indonesia (Kansil. 2011)

Pengaruh-pengaruh di atas tidak secara langsung berdampak terhadap nasionalisme. Akan tetapi, secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau bahkan hilang. Sebab, globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apapun yang ada di luar negeri dianggap baik serta mampu memberi inspirasi kepada masyarakat kita untuk

diterapkan di negara kita. Berdasarkan analisa dan uraian di atas, pengaruh negatif globalisasi lebih banyak daripada pengaruh positifnya. Oleh karena itu, diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme.

C. Tantangan Globalisasi

Jemadu (2008: 310) tidak seorang pun dapat menghindari arus globalisasi. Setiap individu akan dihadapkan pada dua pilihan: "*pertama*, dia menempatkan dirinya dan berperan sebagai pemain dalam arus perubahan globalisasi, dan *kedua*, dia menjadi korban arus globalisasi".

Tantangan globalisasi antara lain adalah mengenai kemajuan teknologi yang sangat pesat khususnya teknologi komputer, lahirnya kehidupan demokrasi yang semakin marak, pengakuan akan hak-hak asasi manusia, masalah gender, dan masalah kehidupan ekonomi baru sesudah Asia mengatasi kritis. Jemadu (2008: 314) Derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan adalah sebuah tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi oleh suatu bangsa. Tantangan globalisasi yang harus diantisipasi pendidik dengan pentingnya mengedepankan profesinalisme yaitu(:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar. Dengan kondisi ini, seorang pendidik diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan rensponsif, arif, dan bijaksana. Responsir artinya pendidikan harus bisa menguasai dengan baik produk iptek terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti pembelajaran dengan mengunakan multimedia. Tanpa penguasaan iptek yang baik, pendidik akan tertinggal dan menjadi korban iptek.
2. Krisis "moral" yang melanda negara dan bangsa Indonesia akibat pengaruh iptek dan globalisasi telah terjadi pergesaran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas bisa saja dapat bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi.
3. Krisis sosial, seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi di masyarakat dunia. Akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalis.
4. Krisis identitas bangsa. Sebagai bangsa dan negara di tengah bangsa lain di dunia membutuhkan identitas kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi dari warga negara Indonesia. Semangat nasionalisme tetap dibutuhkan eksisnya bangsa dan Negara Indonesia. Nasionalisme yang tinggi dari warga negara akan mendorong jiwa berkorban

untuk bangsa dan negara sehingga akan membuat perilaku positif dan terbaik untuk bangsa dan negara. (Oviyanti. 2013)

D. Upaya-Upaya untuk Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa

Sebagai upaya untuk menumbuhkan kembali jiwa nasionalisme generasi muda bangsa diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda bangsa ini tidak hanya tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara namun juga membutuhkan peran aktif masyarakat.

1. *Peran Keluaga*

a) Memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa misalnya dengan menunjukkan para pahlawan pendahulu yang telah merebut kemerdekaan.

b) Memberikan pengawasan yang menyeluruh kepada anak terhadap lingkungan sekitar dan memastikan anak tumbuh dalam lingkungan yang baik.

c) Selalu menggunakan produk dalam negeri dan merasa bangga dalam menggunakannya.

2. *Peran Pendidikan*

a) Memberikan pelajaran tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan juga bela Negara.

b) Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap Hari Senin dengan penuh khidmat

c) Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional. Dengan cara ini diharapkan para pemuda tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang dapat menghancurkan bangsa.

3. *Peran Pemerintah*

a) Menggerakkan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme seperti seminar dan pameran kebudayaan.

b) Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil setiap Hari Jum’at. Hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patrotisme bangsa.

c) Lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi pemuda untuk membangun Indonesia agar lebih baik lagi.

Peran Pemerintah dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa melalui Pendidikan Pembangunan Karakter

Penanaman jiwa nasionalisme perlu dilakukan di sekolah, hal ini dikarenakan bahwa sekolah merupakan tempat pendidikan dan pembentukan jiwa

serta semangat bagi generasi muda yang akan menentukan masa depan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Selain itu, sejumlah besar generasi muda penerus bangsa Indonesia masih berstatus sebagai pelajar di sekolah sehingga apabila sekolah mampu memberikan pendidikan nasionalisme penguatan karakter bangsa Indonesia maka akan selamatlah di masa yang akan datang.

Penanaman jiwa nasionalisme serta penguatan karakter bangsa bagi seluruh pelajar dan mahasiswa di Indonesia akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka mewujudkan NKRI yang kuat dan kokoh serta berkepribadian. Dalam rangka membentuk dan menumbuhkan rasa nasionalisme serta karakter bangsa bagi pelajar dan mahasiswa diperlukan suatu sarana yang dapat melengkapi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sajian informasi berupa materi yang menarik dan relevan dengan semangat kemudahan pelajar dan mahasiswa, perlu dikembangkan dengan tepat.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Yuhan Yang Maha Esa, berkhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional inilah yang menjadi landasan pengembangan karakter bangsa. Dimana, pendidikan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan *(continuous)* dimulai dari pendidikan usia dini agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak didik.

Program konkret Kemendiknas dalam membangun karakter bangsa yakni dengan menggalakkan program dan kegiatan pendidikan karakter pada seluruh satuan dan kewarganegaraan, baik kurikuler maupun ekstra, merevitalisasi kembali kelompok mata pelajaran kepribadian agar menjadi sumber progresif, dengan member dan memperkuat *value of character & value of orientation for the future*, mengembangkan program pendidikan karakter dan anekaragam pelatihan yang tepat dan efektif.

Landasan dasar pendidikan karakter adalah nasionalisme dengan memberikan orientasi nilai *(value of*

orientation) bagi kemajuan peradaban bangsa dan negara kedepan dengan mengintegrasikan semangat nasionalisme dengan kebutuhan kemajuan bangsa di masa depan.

Sehingga dengan pendidikan karakter inilah terciptanya satu perubahan dari sekadar *good* menjadi *great* yang dibutuhkan bagi kesuksesan membangun peradaban bangsa di masa depan. *Great character, great personality, and great achievement for the future* dapat dijabarkan secara konkrit. Sejatinya kepribadian dan citra diri bangsa menjadi kekuatan etos, semangat etik dan moral yang diharapkan bagi kemajuan bangsa ini di masadepan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari paparan di atas adalah bahwa sebagai bangsa dan negara ditengah bangsa lain di dunia membutuhkan intentitas kebangsaan (nasionalisme) yang tinggi dari generasi muda Indonesia, seperti: memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya, memiliki kemampuan untuk mengenali masalah hidup dan kesejahteraan serta cara-cara pemecahannya, dan memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Semangat nasionalisme dibutuhkan tetap eksisnya bangsa dan negara Indonesia. Nasionalisme yang tinggi dari generasi muda sehingga akan membuat perilaku positif dan terbaik untuk bangsa dan negara. Dalam dekade terakhirnya, ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme dikalangan generasi muda.

Saran

Dari hasil pembahasan yang telah penulis bahas, penulis memberikan saran kepada semua pihak, khususnya generasi muda untuk lebih meningkatkan rasa nasionalisme terhadap Negara Indonesia, karena mereka adalah calon penerus perjuangan dan pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Selain itu, penulis memberikan saran kepada masyarakat dan pemerintah untuk saling bersinergi dalam mengupayakan peningkatan nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini.

Daftar Pustaka

Hariana, Irwan.2010. Nasionalisme dan Patriotisme di Indonesia.http://www. dieksjetkid. co.cc/ 2010/10/nasionalisme-dan-patriotisme.html. Diakses pada 20 mei 2013

Jemadu, Aleksius. 2008. *Citra Masyarakat Globalisasi*. Jakarta: Sinar Harapan

Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta:Paradigma

Kansil, C.S.T. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Rineka Cipta. Jakarta

Kristiono, Natal. 2017. Pendidikan Generasi Muda dan Bela Negara (Konsep, Metode dan Implementasi). https://www.researchgate.net/profile/Natal_Kristiono2/publication/324247551_Pendidikan_Generasi_Muda_dan_Bela_negara_Konsep_Metode_dan_Implementasi/links/5ac727f24585151e80a3933c/Pendidikan-Generasi-Muda-dan-Bela-negara-Konsep-Metode-dan-Implementasi.pdf. Diakses tanggal 24 Januari 2018

Muhammad, Ali. 2011. *Pahlawan Nasional*. Jogjakarta: Buku Biru

Oviyanti, Fitri. 2013. Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/562/509. Diakses tanggal 20 Januari 2019

Sugiono,Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat.*2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tirtaharja, Nur. 2001. *Kebangkitan Nasionlisme Indonesia*. Jakarta: Arya Ajisaka